



PERSEPSI MASYARAKAT ETNIS BATAK TOBA TENTANG TRADISI TODOAN DI DESA PUSUK II SIMANINGGIR KECAMATAN PARLILITAN HUMBANG HASUNDUTAN

Jaddy Sitanggang¹, Payerli Pasaribu²

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,
Medan, Indonesia¹²

jaddysitanggang5@gmail.com¹, payerlipasaribu@unimed.ac.id²

Accepted: 21 Januari 2024

Published: 11 Juli 2024

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang tradisi todoan pada etnis Batak Toba. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori pemberian Marcell Mauss. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi non-partisipasi yang dimana penulis berperan sebagai pengamat saja. Selain itu juga melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang penulis gunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberian todoan dalam pamulihon boru pada etnis Batak Toba di Desa Pusuk II Simaninggir itu dirasa sangat penting oleh masyarakat, dikarenakan todoan itu merupakan rasa hormat dan terimakasih anak perempuan terhadap ibunya karena telah mengandung, melahirkan, menyekolahkan, dan membimbing sampai ke tahap pernikahan. Walaupun sebenarnya pengorbanan dan rasa cinta yang diberikan orangtuanya tidak sebanding dengan yang diberikan anak, namun todoan itu merupakan pilihan yang tepat dilakukan untuk mengingat orangtuanya. Selain itu, persepsi masyarakat di Desa Pusuk II Simaninggir todoan harus dilaksanakan dan tidak mungkin untuk dihilangkan karena itu sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan dilaksanakan agar tidak muncul permasalahan bagi masyarakat dan ibu yang menerima. Namun, jika menikah dengan orang yang berasal dari daerah luar, maka todoan tersebut bisa dihilangkan jika ada kompromi dari kedua belah pihak. Todoan dibicarakan pada saat marhata sinamot, todoan sangat penting diberikan bagi masyarakat di Desa Pusuk II Simaninggir Kecamatan Parlilitan, masyarakat berpersepsi bahwa todoan bagus untuk dilaksanakan dan bagi masyarakat di Desa Pusuk II Simaninggir sulit untuk dihapuskan karena sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat disana. Penulisan ini diharapkan agar dapat memberitahukan seberapa pentingnya tradisi todoan.

Key words: *todoan, pemberian, persepsi, pernikahan*

How to Cite: Sitanggang,A.,Pasaribu.R.(2024). Persepsi Masyarakat Etnis Batak Toba tentang Tradisi *Todoan* di Desa Pusuk II Simaninggir Kecamatan Parlilitan Humbang Hasundutan:Jurnal Pendidikan Sejarah (233-238)

*Corresponding author:

jaddysitanggang5@gmail.com¹

ISSN 2460-5786 (Print)

ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Perkawinan etnis Batak Toba mempunyai tata cara adat yang relatif rumit dan dikenal sakral. Pada acara adat perkawinan di etnis Batak Toba ada beberapa tahap yang cenderung dilakukan oleh masyarakat (Harvina, Fariani, Putra, Simanjuntak, & Sihotang, 2017). Salah satu dari tahapan pernikahan adat Batak Toba yang telah diungkapkan diatas ada yang dinamakan dengan marhata sinamot (pembicaraan mahar). Marhata sinamot atau dalam bahasa Indonesia membicarakan mas kawin yang akan diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan. Tahapan adat perkawinan marhata sinamot masih dipertahankan hingga saat ini di berbagai daerah baik di pedesaan maupun perkotaan. Salah satu daerah yang konsisten mempertahankan adat marhata sinamot adalah desa Pusuk II Simaninggir di Kecamatan Parlilitan.

Substansi marhata sinamot melibatkan pihak kekerabatan yaitu hula-hula, dongan sabutuha, dan boru dari kedua belah pihak sesuai kedudukannya dalam Dalihan Na Tolu. Pembicaraan sinamot juga cenderung terdapat tawar menawar terkait jumlah mas kawin dan juga membicarakan keperluan saat acara pesta adat. Selain itu, ternyata ada hal yang unik dalam tahap marhata sinamot di Desa Pusuk II Simaninggir. Hal yang unik tersebut ialah adanya tradisi todoan yang akan diberikan setelah pembicaraan Sinamot.

Secara umum, todoan itu merupakan bagian dari sinamot itu sendiri. Todoan atau sering juga disebut jambar dalam adat Batak Toba pada umumnya merupakan bagian dari pembagian sinamot kepada pihak untuk pilihan khusus/istimewa (Simatupang R. , 2020). Todoan yang dimaksud untuk pilihan khusus tersebut ialah untuk:

- a) Todoan (bagian) adik kandung laki-laki pengantin perempuan yang belum kawin disebut Sitiop batahi-sitogu harihir, atau disebut juga sitiop hujur. Tujuannya untuk meminta doa agar ia segera diberikan jodoh.
- b) Todoan ni Ompung Suhut, kakek/nenek pengantin perempuan dari ayahnya.
- c) Todoan ni Ompung Bao, kakek/nenek pengantin perempuan dari ibunya.
- d) Todoan ni Punguan Marga
- e) Todoan ni na Mar-Ompu-Ompu, jumlahnya cukup banyak tetapi disatukan

pada waktu memberikannya

Sementara itu, Todoan yang dilakukan di Desa Pusuk II Simaninggir dilaksanakan secara terpisah dari marhata Sinamot. Sehingga pada todoan dilakukan kembali tawar menawar dan hanya merupakan jambar bagi ibu yang telah melahirkan pengantin perempuan. Todoan yang dilakukan di Desa Pusuk II Simaninggir dimaknai sebagai ucapan terimakasih yang diberikan seorang anak perempuan kepada ibunya karena telah melahirkan serta merawat anaknya hingga sampai kepernikahan serta ikut mensejahterahkan keluarga. Dalam tradisi ini, ditafsirkan bahwa mempelai perempuan memiliki kewajiban memberikan todoan kepada ibunya sebagai bentuk tanda terimakasih. Todoan ditentukan setelah besaran sinamot selesai dibicarakan. Pelaksanaan todoan di Desa Pusuk II Simaninggir seringkali menjadi polemik. Khususnya ketika calon pengantin laki-laki berasal dari luar desa menikah dengan perempuan yang berasal dari Desa Pusuk II. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan makna todoan bagi masyarakat yang berada diluar daerah Desa Pusuk II.

Secara umum, dalam pembicaraan sinamot pada masyarakat Batak Toba yang berasal dari luar daerah Desa Pusuk II, tidak ada pemberian todoan atau jambar yang secara khusus diberikan kepada Ibu, perbedaan tersebutlah yang seringkali menjadi perdebatan. Kenyataan tersebut telah penulis ungkapkan lebih dalam lagi tentang tradisi "todoan" yang dilaksanakan di Desa Pusuk II Simaninggir. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis mengungkap tentang todoan dengan judul "Persepsi Masyarakat tentang Tradisi Todoan di Desa Pusuk II Simaninggir Kecamatan Parlilitan, Humbang Hasundutan

METHODOLOGY

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian digunakan dalam meneliti suatu kondisi obyek yang ilmiah, yang mana seorang peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian kualitatif yaitu secara triangulasi (gabungan), kemudian analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih memfokuskan makna dari pada gagasan umum (Sugiyono, 2016)

Lokasi yang peneliti tetapkan menjadi

lokasi penelitian pada penelitian ini berada di Desa Pusuk II Simaninggir Kecamatan Parlilitan, Humbang Hasundutan. Adapun subjek penelitian yang peneliti tentukan ialah: Masyarakat yang tinggal di Desa Pusuk II Simaninggir, yaitu pasangan suami istri yang sudah menikah

- a) Masyarakat yaitu pasangan suami istri yang berasal dari Desa Pusuk II Simaninggir kemudian merantau ke daerah lain dan menikah dengan masyarakat yang berbeda daerah.
- b) Orangtua mempelai laki-laki yang berasal dari luar daerah dan menikah dengan mempelai perempuan dari desa pusuk II.
- c) Raja Parhata yang merupakan orang yang memulai pembicaraan todoan.

RESULT AND DISCUSSION

1. Gambaran Umum Desa Pusuk II Simaninggir

Kawasan desa Pusuk II Simaninggir terdapat di dataran tinggi yang berada di daerah perbukitan. Akses jalan menuju Desa Pusuk II Simaninggir masih dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Secara umum, rute jalan untuk menuju Desa Pusuk II Simaninggir ialah masuk dari Dolok Sanggul, kemudian menuju Parlilitan, setelah sampai di Parlilitan akan ada jalan ke kanan dan jalan ke kiri. Desa Pusuk II Simaninggir bisa ditempuh melalui kedua jalur tersebut. Jarak yang harus ditempuh menuju Desa Pusuk II Simaninggir ini yaitu ± 19 km. Saat ini yang menjadi kendala dalam menempuh desa Pusuk II Simaninggir ini ialah adanya beberapa jalan yang cukup rusak dan juga kondisi jalan yang sempit, serta banyaknya tikungan sehingga harus sangat berhati-hati saat berkendara.

Setiap penduduk yang menikahkan anak perempuannya akan menerima todoan begitu juga sebaliknya yang menikahkan anak laki-lakinya akan memberikan todoan kepada ibu dari istrinya. Walaupun masyarakat Desa Pusuk II Simaninggir merantau keluar daerah, anak perempuan yang memiliki rencana menikah tetap akan memberikan todoan kepada ibunya. Tetapi jika yang menikah adalah anak laki-laki dengan anak perempuan yang berasal dari luar daerah, maka tidak akan memberikan todoan. Karena todoan hanya berlaku kepada anak perempuan apabila akan menikah, berbeda dengan anak laki-laki yang akan dinikahkan yaitu jika mereka menikah

dengan masyarakat Desa Pusuk II Simaninggir maka akan memberikan todoan, tetapi menikah dengan anak diluar daerah yang tidak ada todoan, maka tidak ada pemberian todoan kepada ibu mempelai perempuan.

Selain petani, masyarakat di desa Pusuk II Simaninggir juga ada yang bermata pencaharian sebagai peternak. Kebanyakan masyarakat di Desa Pusuk II Simaninggir beternak babi dan kerbau sebagai salah satu pencaharian utama. Biasanya mereka akan beternak babi langsung di belakang rumah atau di sisi sebelah rumah dan beternak kerbau di sawah dan ladang. Kerbau juga digunakan untuk membajak sawah. Selain itu ada juga menjadi pegawai negeri dan juga wiraswasta seperti berdagang ataupun supir angkutan umum. Pemberian todoan didasarkan oleh penghasilan seseorang sehingga mampu memberikan todoan sesuai kesepakatan antar kedua belah pihak.

2. Pentingnya Todoan di Desa Pusuk II Simaninggir

Secara umum, tradisi todoan pada etnis Batak Toba adalah jambar atau bagian yang diterima oleh pihak keluarga perempuan dari mempelai keluarga laki-lakis. Tradisi todoan merupakan bagian dari tahap pernikahan di masyarakat Batak Toba, salah satu daerah yang melakukan tradisi todoan ini ialah masyarakat di Desa Pusuk II Simaninggir, Kecamatan Parlilitan. Tradisi todoan pada umumnya dilakukan oleh beberapa masyarakat yang bersuku batak toba di beberapa daerah tertentu yang salah satunya di Desa Pusuk II Simaninggir, Kecamatan Parlilitan. Namun, tradisi todoan ini juga dilakukan oleh beberapa masyarakat yang beretnis Pakphak lebih tepatnya Pakphak Kelasén yang juga menjalankan tradisi todoan atau pemberian dan menjalankan pernikahan adat Batak Toba.

Tradisi Todoan dilaksanakan saat tahap Marhata Sinamot. Pemberian Todoan dan Sinamot akan diberikan setengahnya saat marhata sinamot, kemudian sisanya akan diberikan pada acara adat perkawinan. Pemberian todoan dikhususkan kepada Ibu mempelai perempuan, yang tujuannya sebagai bukti penghormatan dan rasa terimakasih anak kepada ibunya. Todoan hanya diberikan oleh anak perempuan dan tidak diberikan oleh anak laki-laki jika akan menikah. Todoan akan diberikan oleh ibu mempelai laki-laki kepada ibu mempelai perempuan. Kemudian sebagai balasan untuk todoan, ibu mempelai perempuan

akan memberikan ulos todoan.

Pentingnya todoan bagi Masyarakat di Desa Pusuk II Simaninggir ialah sebagai berikut:

- a) Todoan adalah jambar pangintubu. Dikatakan jambar pangintubu karena bagi masyarakat di Desa Pusuk II Simaninggir todoan itu adalah bagian atau upah kepada ibu yang melahirkan mempelai perempuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Pusuk II Simaninggir menghargai dan memiliki rasa terimakasih kepada ibu yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan anak perempuannya. Oleh karena itu masyarakat merasa penting memberikan todoan kepada ibu dari mempelai perempuan.
- b) Todoan merupakan tradisi turun temurun yang sudah menjadi kewajiban dalam masyarakat. Sehingga apabila tidak dilaksanakan masyarakat akan terkena sanksi sosial seperti adanya sindiran yang diberikan oleh masyarakat kepada kedua mempelai.

3. Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Todoan

Persepsi tentang tradisi todoan tidak hanya dari masyarakat yang ada di Desa Pusuk II Simaninggir. Setelah melakukan observasi dan wawancara, penulis menemukan adanya penduduk dari desa Pusuk II Simaninggir merantau ke daerah Silindung dan menikah dengan penduduk di daerah Silindung, yang kemudian menetap di daerah Silindung. Untuk memperkuat penelitian ini, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang menikah dengan masyarakat di daerah Silindung. Karena pada masyarakat di daerah Silindung hanya mengenal istilah todoan secara umum bukan todoan ina yang ada di masyarakat Pusuk II Simaninggir.

Setiap pandangan ataupun persepsi setiap orang pastinya ada yang setuju dan ada juga yang kurang setuju. Seperti salah satu informan yang memberikan persepsinya tentang keberadaan pemberian todoan tersebut dirasa tidak penting untuk diberikan karena baginya pernikahan itu tujuan utamanya adalah untuk mempersatukan kedua mempelai menjadi sebuah keluarga sehingga bagi saudara Dhani Simanjuntak seharusnya todoan tersebut tidak dibebankan kepada mempelai. Selain karena banyaknya biaya yang akan dibutuhkan dalam setiap acara adat pernikahan etnis Batak

Toba sehingga beliau berpendapat kalau boleh tidak ada. Namun karena sudah menjadi bagian dari aturan adat dalam pernikahan etnis Batak Toba di Desa Pusuk II Simaninggir maka dari itu harus tetap dijalani dengan baik. Begitupula dengan ibu Lidya Simalango yang juga merasa bahwa todoan itu bukanlah sesuatu yang diwajibkan. Karena menurut nya todoan itu justru menambah beban bagi laki-laki yang akan mempersunting seorang perempuan. Jika laki-lakinya termasuk orang yang memiliki perekonomian yang stabil mungkin tidak akan menjadi masalah, berbeda dengan laki-laki yang ekonominya menengah kebawah maka ini bisa jadi akan menjadi beban.

Berdasarkan dari ungkapan beberapa informan yang berasal dari luar Desa Pusuk II dapat penulis pahami bahwa bagi orang-orang yang baru saja mengetahui dan mendengar tradisi todoan yang dikhususkan kepada ibu mempelai perempuan yang apabila mereka menikah dengan perempuan yang orangtuanya berasal dari Desa Pusuk II Simaninggir, maka mereka akan memberikan todoan kepada ibu mertua mereka. Mereka pun lebih mengetahui bahwa todoan bukanlah sinamot. Todoan dan sinamot merupakan bagian yang terpisah walaupun akan dirundingkan pada tahap marhata sinamot. Walaupun begitu setelah mengetahui makna dari pemberian todoan ina tersebut, mereka tidak merasa terbebani atau menolak adanya tradisi todoan tersebut, namun mereka justru menerima dan menganggap tradisi tersebut adalah sesuatu yang pantas untuk diberikan. Terlebih lagi jika seorang anak perempuan telah dinikahkan, maka tanggung jawab ibu ataupun orangtua dari mempelai perempuan sudah jatuh ketangan orangtua mempelai laki-laki. Maka dari itu, todoan bisa dikatakan sangat bagus diberikan dan dilaksanakan dalam adat Batak Toba

Konsep todoan pada dasarnya ada yang memberi dan ada yang menerima maka pada tradisi todoan karena seorang ibu telah memberikan kehidupan bagi anaknya atas kemurahan, oleh sebab itu pada masyarakat yang memberikan todoan pastinya merasa bahwa harus ada balasan yang diberikan kepada ibu karena perjuangan yang diberikan. Pemberian todoan akan diberikan sesuai kesepakatan kedua belah pihak, yang kemudian akan diberikan pada acara adat pernikahan anaknya dimana akan diberikan oleh mertua perempuan kepada ibunya

dengan memberikan juga ulos pasamot/ulos todoan sebagai simbol bahwa anak perempuannya sudah resmi menjadi anaknya juga, dalam hal ini si anak juga menerima keluarga baru yang akan sering berinteraksi dengannya. Walaupun kebutuhan anak perempuan nya bukan sepenuhnya lagi tanggungan ibunya bukan berarti menjadi memutus hubungan tali kekeluargaan, namun mempererat tali kekeluargaan bagi kedua pihak.

Pemberian Todoan yang berlaku di desa Pusuk II Simaninggir merupakan bagian dari adat perkawinan etnis Batak Toba yang dikhususkan kepada ibu dari mempelai perempuan yang akan dinikahi. Pamulihon boru (menikahkan anak perempuan) di Desa Pusuk II Simaninggir diwajibkan memberikan upah pangintubu (todoan) kepada ibunya. Todoan tersebut akan diberikan oleh orangtua hela (menantu laki-laki) kepada orangtua parumaen (menantu perempuan). Sebagai balasannya, orangtua dari mempelai perempuan akan mangulosi (memberikan ulos) kepada orangtua mempelai laki-laki sebagai simbol bahwa telah dilakukan serah terima todoan. Persepsi masyarakat tentang pemberian todoan di Desa Pusuk II Simaninggir akan menilai bagaimana pandangan masyarakat tentang pentingnya todoan diberikan dan bagaimana masyarakat memandang keberadaan todoan sebagai bagian dari acara adat pernikahan bagi beberapa masyarakat etnis Batak Toba.

CONCLUSION

Todoan akan dibicarakan pada saat marhata sinamot, dan pada tahap tersebut akan dirundingkan terkait besaran todoan inah yang akan diberikan anak ke ibunya. Bagi masyarakat di Desa Pusuk II Simaninggir Kecamatan Parlilitan. Adapun alasan utama mengapa todoan penting bagi masyarakat di Desa Pusuk II Simaninggir ialah karena makna yang terkandung dalam pemberian todoan tersebut sangat mendalam. Apabila masyarakat luar daerah Pusuk II Simaninggir merasakan hikmah dari pemberian todoan tersebut, maka akan terasa penting untuk diberikan.

Persepsi masyarakat di Desa Pusuk II Simaninggir mengenai todoan ini bahwa todoan itu sangat bagus diberikan karena merupakan pemberian terakhir yang akan selalu terkenang oleh ibu dari anak

perempuan, walaupun jika di lihat dari jumlah besarnya todoan yang diberikan tidak akan bisa membalas semua perjuangan dan pengorbanan seorang ibu karena sudah mengandung, melahirkan, memberikan pendidikan setinggi-tingginya, membiayai semua kebutuhan hidupnya, sampai tahap menikahkan anaknya.

Bagi masyarakat di Desa Pusuk II Simaninggir todoan itu akan sulit jika dihapuskan karena sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat disana. Maka apabila di hilangkan, maka acara adatnya akan terasa asing bagi masyarakat, karena todoan merupakan salah satu yang terpenting dalam pesta adat pernikahan etnis Batak Toba di Desa Pusuk II Simaninggir. Selain itu todoan ini dirasa menjadi suatu keunikan karena berbeda dengan masyarakat etnis Batak Toba secara umum. Bagi masyarakat yang tidak mengenal todoan juga akan bertanya-tanya tentang apa itu todoan.

REFERENCE LIST

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. (P. Rapanna, Ed.) Makassar: CV. Syakir Media Press. Retrieved Maret 21, 2023
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Ariyani, R. (2022, Desember 7). *Pengertian Observasi dan Jenis-Jenis Observasi Penelitian*. Retrieved Maret 21, 2023 from Rikaariyani.com: <https://www.rikaariyani.com/2022/12/pengertian-observasi-dan-jenis-jenis.html?m=1>
- Brown, S. (1997). *Estimating Biomass and Biomass Change of Tropical Forest*. FAO Forestry Paper 134. FAO, Rome. Cited in <http://cdm.unfccc.int/Panels/ar>. [17 September 2007]
- Gulo, I. T., & Telaumbanua, T. (JTCS Science for Society). *Bowo Wangowalu: Perlukan Ditransformasi?* Sunderman, 78-86.
- Koeshendrajana, S., Priyatna, F. N. dan Mulyawan, I. (2008). *Riset Identifikasi, Karakterisasi dan Valuasi Sosial Ekonomi Sumberdaya Perairan Umum Daratan*. Laporan Teknis Kegiatan Penelitian. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan

- Perikanan No. 10: 8-29. BRKP. Jakarta.
- Liliweri, A. (2019). Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. Taman Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Pramesti Dasih, I. A., & Nirmalayani, I. A. (2021). Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Bali: Nilacakra.
- Pranoto, I. (2021). Seni dan Budaya Dayak Kanayatn (Kajian Seni RUPa dan Persepsi Budaya). Selayo: Penerbit Mitra Cendekia Media.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2015). Communication Between Cultures. Boston: Cengage Learning.
- Simatupang, D. R. (2020). Dalihan Natolu Adat Budaya Batak. Jakarta Timur: PT Indossari Mediatama.
- Sitorus, N. D., Hambali, & Haryono. (2018). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SINAMOT DALAM ADAT PERKAWINAN SUKU BATAK TOBA DI DESA SUKA MAJU KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU. JOM FKIP, 1-12.
- Situmorang, A. D. (2020). Makna Sinamot pada Adat Perkawinan Batak Toba di Sidikalang. Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 79-88.
- Suciati, Ramadhani, D. G., Purbosari, P. M., Astuti, D. S., & Sartono, B. (2019). Psikologi Pendidikan. Srikaton: Penerbit Lakeisha.
- Sugiharto, B. (2019). Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (23 ed.). Bandung: ALFABETA, cv. Retrieved Maret 24, 2023
- Sutrisman, D. (2019). Pendidikan Politik Persepsi Kepemimpinan Mahasiswa. Bogor: Guepedia.
- Veronica, S., & Azeharie, S. S. (2021). Phenomenology Study on Young Women of Batak Toba in Jakarta About Sinamot. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 1243-1247.